

Identifikasi Daerah Potensi Cengkih (*Syzygium Aromaticum*) dan Sebarannya Di Petuanan Negeri Salamahu Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah

Mesak Wakim¹, Melianus Salakory^{2*}, R.M. Ozok³

¹Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan IPS FKIP Unpatti

²Guru Besar Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan IPS FKIP Unpatti

³Guru Besar Fakultas Pertanian Unpatti.

*corresponding author: salakory.geo@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman cengkih (*Syzygium aromaticum*) merupakan tanaman tropis yang sangat cocok untuk di tanami di Indonesia. Tanaman cengkih tumbuh subur pada iklim yang panas dengan konsumsi sinar matahari 8 jam per hari, tingkat curah hujan merata. Dapat ditanam dan masih tetap berproduksi pada ketinggian tempat 0 – 900 mdpl. Selain itu jenis tanah yang cocok untuk tanaman cengkih yaitu tanah Andosol, tanah Latosol, tanah Regosol, dan tanah Padsolik Merah, dengan pH tanah 5.1 – 5.6. Metode Penelitian: merupakan penelitian deskriptif analisis. Sebagai unit analisis adalah daerah petuanan cengkih di Negeri Salamahu Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah. Sampel dipilih 4 unit lahan/dusun cengkih yang ada di daerah petuanan Negeri Salamahu, yang pemilihannya dilakukan secara Purposive Random Sampling. Hasil: untuk jenis tanah yang sama dari keempat lokasi penelitian terlihat bahwa ketinggian tempat dan kemiringan lereng serta usia pohon cukup signifikan berpengaruh terhadap produksi tanaman cengkih. Cengkih lebih produktif pada ketinggian kurang dari 114 Mdpl dengan kemiringan lereng < 20 %.

Kata Kunci: Daerah, Potensi Cengkih (*Syzygium Aromaticum*), Sebarannya

ABSTRACT

Clove (Syzygium aromaticum) is a tropical plant that is very suitable for cultivation in Indonesia. Clove plants thrive in a hot climate with 8 hours of sunlight consumption per day, and the level of rainfall is evenly distributed. Can be planted and still produced at an altitude of 0 – 900 meters above sea level. In addition, the types of soil suitable for clove plants are Andosol soil, Latosol soil, Regosol soil, and Red Padsolic soil, with a soil pH of 5.1 – 5.6. Research Method: is descriptive analysis research. The unit of analysis is the clove petulant area in Salamahu Country, Tehoru District, Central Maluku Regency. The sample was selected from 4 land units/clove hamlets in the petulant area of Salamahu State, which was selected by purposive random sampling. Results: For the same soil type from the four research locations, it was seen that the altitude and slope as well as tree age had a significant effect on clove production. Cloves are more productive at an altitude of fewer than 114 meters above sea level with a slope of < 20%.

Keywords: Area, A Potency of Clove (*Syzygium Aromaticum*), Distribution

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat biodiversitas tertinggi kedua di dunia setelah Brasil. Tingginya tingkat biodiversitas Indonesia ditunjukkan dengan adanya 10% dari tanaman berbunga yang

dikenal di dunia dapat ditemukan di Indonesia, 12% dari mamalia, 16% dari hewan reptil, 17% dari burung, 18% dari jenis terumbu karang, dan 25% dari hewan laut. Di bidang agrikultur, Indonesia juga terkenal atas kekayaan tanaman

perkebunannya, seperti biji coklat, karet, kelapa sawit, cengkih, pala dan bahkan kayu yang banyak diantaranya menempati urutan atas dari segi produksinya di dunia (<https://www.uny.ac.id/berita/biodiversitas-indonesia>).

Tanaman cengkih (*Syzygium aromaticum*) di Indonesia kurang lebih 95% diusahakan oleh rakyat dalam bentuk perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh provinsi. Sisanya sebesar 5% diusahakan oleh perkebunan swasta dan perkebunan negara. Cengkih merupakan tanaman rempah yang termasuk dalam komoditas sektor perkebunan yang mempunyai peranan cukup penting antara lain sebagai penyumbang pendapatan petani dan sebagai sarana untuk pemerataan wilayah pembangunan serta turut serta dalam pelestarian sumber daya alam dan lingkungan (Ditjenbun, 2014). Cengkih dikenal dengan nama latin *Syzygium aromaticum* atau *Eugenia aromaticum*. Tanaman asli Maluku ini tergolong ke dalam keluarga tanaman Myrtaceae pada ordo Myrtales. Sampai saat ini, sebagian besar kebutuhan cengkih dunia (80%) dipasok oleh Indonesia.

Cengkih termasuk jenis tumbuhan yang memiliki batang pohon besar dan berkayu keras. Mampu bertahan hidup puluhan bahkan sampai ratusan tahun. Tinggi pohonnya dapat mencapai 20 -30 meter dan cabang-cabangnya cukup lebar. Tanaman cengkih akan tumbuh dengan baik apabila cukup air dan mendapat sinar matahari langsung. Cengkih cocok ditanam baik di daerah daratan rendah dekat pantai maupun di pegunungan pada ketinggian 200-900 meter di atas permukaan laut (Razafimamonjison, 2015).

Cengkih di Maluku mungkin sedikit berbeda dengan daerah lain penghasil cengkih. Setelah pohon cengkih ditanam, pohon tersebut dibiarkan tumbuh dan berkembang bersama alam, tak ada perawatan khusus seperti pemupukan atau lainnya. Cengkih yang tumbuh di antara pegunungan dan pantai, serta terpaan angin laut memungkinkan cengkih dapat tumbuh subur dengan kualitas yang baik sekalipun

tidak ada perawatan khusus. Masyarakat Maluku selalu mengandalkan cengkih sebagai komoditas yang sangat memberikan nilai ekonomi tinggi selain pala. Bagi masyarakat Maluku yang ada di kepulauan, seperti di Maluku Tengah atau di pulau Seram bagian Barat, tanaman cengkih adalah tanaman tabungan untuk jangka panjang (Pertanian, 2011).

Demikian halnya pada masyarakat Negeri Salamahu, Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah, masyarakat setempat menanam tanaman cengkih pada dataran tinggi (gunung). Lahan yang digunakan untuk menanam tanaman cengkih sangat bervariasi dan tidak menentu, ada yang lebih dari satu hektar dan ada yang kurang dari satu hektar, Karena berada di tempat yang tinggi membuat tanaman cengkih di tempat tersebut tumbuh dengan baik. Persebarannya juga tidak di satu tempat tertentu.

Tanaman cengkih (*Syzygium aromaticum*) merupakan tanaman yang memiliki batang besar dan berkayu keras, tingginya dapat mencapai 15 - 40 m. Tanaman cengkih memiliki batang percabangan yang banyak dan berbentuk bulat mengkilap. Daun pada tanaman cengkih berbentuk lonjong sampai elips dengan panjang daun 7 - 13 cm, dan lebar daun 3 - 6 cm, dan letak daun cengkih berhadap-hadapan pada ranting tanaman (Balitro, 1997 dalam Nuri Kiptantiyawati, 2016). Cengkih tani di Maluku dapat ditanam dan masih berproduksi pada ketinggian tempat 0 - 900 m di atas permukaan laut (mdpl) dan menghadap kearah timur kearah matahari terbit. Jenis tanah juga sangat berpengaruh pada pertumbuhan tanaman cengkih ini, tanah yang cocok untuk tanaman cengkih tani yaitu tanah andosol, tanah latosol, tanah egosol, dan tanah padosolik merah. Selain jenis tanah, kemasaman tanah (pH) juga berperan dalam penyerapan unsur hara tanaman.

Kemasaman tanah yang optimum yaitu antara 5.1 - 5.6. Pertumbuhan tanaman cengkih akan terganggu apabila pH tanah kurang atau lebih tinggi dari tingkat

kemasaman optimum (Winarso, S. 2005). Curah hujan optimal untuk perkembangan tanaman cengkih tunih yaitu 1500 - 2000 mm/tahun dengan bulan kering kurang dari 2 bulan. Suhu udara pada siang hari 20 - 30 °C dan tidak kurang dari 17 °C pada malam hari (Balitbangtan 2009 dalam Nuri Kiptantiyawati, 2016). kelembaban nisbi merupakan perbandingan antara uap air di udara dengan jumlah uap air yang dapat ditampung pada suhu dan tekanan (Lasaiba, 2006). Kelembaban nisbi mempengaruhi laju transpirasi tanaman dan secara tidak langsung akan mempengaruhi penyerapan air dan unsur hara. Kelembaban nisbi yang optimal untuk pertumbuhan tanaman cengkih berkisar antara 60-80% (Ruhnayat dan Wahid 1997).

Jenis zanzibar dianjurkan untuk ditanam petani karena daya adaptasinya luas dengan produksi relatif tinggi dibandingkan dengan tipe lainnya. Jenis tanah juga sangat berpengaruh pada pertumbuhan tanaman cengkih jenis ini. Cengkih jenis zanzibar sangat cocok ditanam pada jenis tanah andosol, tanah latosol, tanah regosol, dan tanah padsolik merah karena jenis tanah ini kaya akan unsur hara, cepat menyerap air. Selain jenis tanah, keasaman tanah (pH) juga berperan dalam penyerapan unsur hara tanaman, Keasaman tanah yang

optimum yaitu antara 5.0 - 5.5. Pertumbuhan tanaman cengkih akan terganggu apabila pH tanah kurang atau lebih tinggi dari tingkat kemasaman optimum, selain itu curah hujan optimal untuk perkembangan tanaman cengkih zanzibar yaitu 1500 - 2000 mm/tahun (Winarso S, 2005).

Provinsi Maluku juga merupakan habitat asli cengkih hutan. Sebelum 1952 populasi cengkih ini cukup banyak, tetapi banyak ditebang oleh penduduk karena secara ekonomis kurang menguntungkan dibandingkan cengkih jenis lain. Jenis tanah yang cocok bagi pertumbuhan tanaman cengkih ini, yaitu tanah andosol, tanah latosol, tanah egosol, dan tanah padsolik merah. Selain jenis tanah, kemasaman tanah (pH) juga berperan dalam penyerapan unsur hara tanaman. Kemasaman tanah yang optimum yaitu antara 5.1 - 5.6. Pertumbuhan tanaman cengkih akan terganggu apabila pH tanah kurang atau lebih tinggi dari tingkat kemasaman optimum (Winarso, S. 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis. Yaitu peneliti mendeskripsikan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan kemudian menjelaskan keterkaitan antar fenomena-fenomena tersebut.

Tabel 1. Alat dan Fungsi Penelitian

No	Nama Alat	Fungsi/Kegunaan Alat
1	GPS Garming 60CSx	Untuk menentukan letak di permukaan bumi dengan bantuan sinkronisasi sinyal satelit yang mengirimkan sinyal gelombang mikro ke Bumi, sehingga dapat digunakan untuk menentukan kecepatan, arah, letak/posisi dan waktu.
2	Abney Level	Untuk mengukur kemiringan lereng suatu tempat atau lokasi.
3	Buku Munsell (Soil Munsell Color Chart)	Buku Munsell (Soil Munsell Color Chart) digunakan untuk mengetahui atau menguji beberapa sifat tanah, karena warna tanah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdapat didalam tanah tersebut.
4	Kertas Lakmus	Untuk menentukan derajat keasaman/kebasaan dari suatu larutan (sampel).
5	Meter (500 cm)	Untuk mengukur tinggi profil tanah.

Penelitian ini dilakukan di Negeri Salamahu, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah, tahun 2020. Sebagai unit analisis adalah daerah petuanan cengkik di Negeri Salamahu, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah.

Sampel dalam penelitian ini adalah 4 unit lahan/dusun cengkik yang ada di daerah petuanan Negeri Salamahu, kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah, yang pemilihannya dilakukan secara *Purposive Random Sampling*.

Dengan mengacu pada Salim dalam Sahara (2014), Ruhnayat dan Wahid (1997), Winarso (2005), maka sebagai indikator adalah sebagai berikut :

- Kemiringan lereng pada tanaman cengkik
- Ketinggian tempat di lahan cengkik
- Keasaman Tanah (pH)
- Jenis tanah pada tanaman cengkik
- Hasil produksi

Sebagai teknik pengumpulan data dipergunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat dan bahan yang dipergunakan ssebagaimana tabel 1

Sebagai teknik analisis data, dipergunakan analisis data fisik seperti data kelas lereng, data ketinggian, data geologi dan data jenis-tekstur tanah. (Lasaiba, 2012).
Petunjuk teknis pengamatan tanah tahun

Tabel 2. Karakteristik Topografi Lokasi Penelitian

No	Lereng	Kelas topografi
1	0 - 3 %	Datar
2	3 - 8 %	Landai
3	8 - 15 %	Berombak
4	15 - 30 %	Bergelombang
5	30 - 45 %	Agak curam

Sumber : penelitian lapangan, 2020

Berdasarkan Tabel 2. dapat dijelaskan bahwa karakteristik topografi lokasi penelitian terdiri atas datar (0 - 3 %), landai (3 - 8 %), berombak (8 - 15 %), bergelombang (15 - 30 %) dan agak curam

2004 dan petunjuk teknis klasifikasi tanah nasional, tahun 2014 dipergunakan untuk pembuatan peta sebaran tanaman cengkik dengan perangkat Arc Gis 10.8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Fisik

Secara administratif Negeri Salamahu yang terletak pada Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah. Iklim di wilayah ini dibentuk dengan tipe iklim hutan hujan tropis dan iklim musim, Curah hujan rata-rata tahunan yang tinggi. Wilayah ini hanya terdapat dua musim dalam setahun, yaitu musim penghujan yang dimulai pada bulan Oktober dan musim kemarau yang dimulai pada bulan April, dengan bulan basah

Berdasarkan sistem klasifikasi iklim (Schmidt-Ferguson 1951), kondisi iklim Negeri salamahu termasuk dalam klasifikasi iklim tipe C yaitu agak basah karena memiliki nilai Q sebesar 36,4 % (0,364), dengan rata-rata curah hujan tertinggi pada bulan juni 286,1 mm dan terendah pada bulan November 16,0 mm (BMKG Kairatu. 2020). Karakteristik topografi lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini

(30 - 45 %). Secara geologi terletak pada dua formasi geologi yaitu PTRi (formasi kompleks Tehoru yang tersusun dari batuan malihan dan amfibolit) dan Qa (formasi aluvian).

Tabel 3. Formasi Geologi Lokasi Penelitian

No	Formasi Geologi	Litologi
1	PTRi (Komplek Tehoru)	Batuan Malihan, Amfibolit
2	Qa	Aluvium

Sumber : Peta Topografi Kab.Maluku Tengah, 2015

Batuan malihan amfibolit terdiri atas batuan sekil, genes, amfibol, kursit, filit dan pualam, sedangkan Aluvium terdiri atas batuan lanau, pasir dan kerikil.

2. Karakteristik Daerah Potensi Cengkih

Yang akan di kaji terkait karakteristik daerah potensi cengkih di sini meliputi; kemiringan lereng, topografi lahan cengkih, ketinggian lahan, keasaman, jenis dan

tekstur tanah, serta hasil produksi tanaman cengkih dari 4 lahan sampel.

2.1. Kemiringan Lereng Pada Lahan/Dusun Cengkih

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan pengukuran kemiringan lereng pada empat lokasi lahan/dusun Cengkih yaitu pada sebelah Selatan, sebelah Utara, sebelah Barat dan sebelah Timur, dengan hasil dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini :

Tabel.3. Kemiringan Lereng Pada Lahan/Dusun Cengkih di Lokasi Penelitian

No	Nama Lahan/Dusun	Posisi Lahan/Dusun	Luas Lahan	Kemiringan Lereng	Hasil Produksi
1	Lokasi 1	Sebelah Selatan	> 2 Ha	20 %	Baik
2	Lokasi 2	Sebelah Utara	> 1 Ha	22 %	Kurang Baik
3	Lokasi 3	Sebelah Barat	2 Ha	18 %	Sangat Baik
4	Lokasi 4	Sebelah Timur	1 Ha	25 %	Tidak Baik

Sumber : Penelitian Lapangan, 2020

Gambar lapangan keadaan topografi lahan cengkih di lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Topografi Lahan Cengkih Lokasi.1:
Bergelombang
(129° 26' 57.9523" E - 3° 25' 45.4168" S)



Topografi Lahan Cengkih Lokasi.2:
Bergelombang
(129° 27' 00.9971" E - 3° 25' 41.9306" S)



Topografi Lahan Cengkih Lokasi. 3:
Berombak



Topografi Lahan Cengkih Lokasi. 4:
Bergelombang

Gambar 1. Kondisi Topografi Lokasi Penelitian

2.2. Ketinggian Lahan/Dusun Cengkih

Dalam penelitian yang dilakukan pada empat lahan/dusun Cengkih untuk mengukur ketinggian lahan/dusun cengkih

yaitu pada sebelah selatan, sebelah utara, sebelah barat dan sebelah timur, yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel. 4. Ketinggian Lahan Cengkih di Lokasi Penelitian Dan Hasil Produksi

No	Nama Lahan/Dusun	Posisi Lahan/Dusun	Luas lahan	Ketinggian Tempat	Hasil Produksi
1	Lokasi 1	Sebelah Selatan	> 2 Ha	86 Mdpl	Baik
2	Lokasi 2	Sebelah Utara	> 1 Ha	204 Mdpl	Kurang Baik
3	Lokasi 3	Sebelah Barat	2 Ha	114 Mdpl	Sangat Baik
4	Lokasi 4	Sebelah Timur	1 Ha	195 Mdpl	Tidak Baik

Sumber : penelitian lapangan, 2020

2.3. Keasaman Tanah (pH) Pada Lahan/Dusun Cengkih

Tabel. 5. Tingkat Keasaman (pH) Tanah Lahan Cengkih Dan Hasil Produksi

No	Nama Lahan/Dusun	Posisi Lahan/Dusun	Luas Lahan	Keasaman Tanah (pH)	Hasil Produksi
1	Lokasi 1	Sebelah Selatan	> 2 Ha	6,5	Baik
2	Lokasi 2	Sebelah Utara	> 1 Ha	6,8	Kurang Baik
3	Lokasi 3	Sebelah Barat	2 Ha	6,5	Sangat Baik
4	Lokasi 4	Sebelah Timur	1 Ha	6,8	Tidak Baik

2.4. Sifat Tanah Pada Lahan Cengkih Dan Produksi Cengkih Menurut Lokasi

Sifat tanah pada lahan cengkih dan produksi cengkih menurut lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel.6. Sifat Tanah dan Hasil Produksi Cengkih

No	Lokasi	Ketinggian	Kemiringan	pH	Tekstur				Index Warna				Jenis Tanah	Hasil/Produksi
					L1	L2	L3	L4	L1	L2	L3	L4		
1	Lokasi 1	86 Mdpl	20 %	6,5	Lempung g	Liat	Lempung g debu	Agak kerikil	5 YR 3/3	5 YR 6/6	10 YR 6/6	2,5 YR 6/6	Kambisol Eutrik	Baik
2	Lokasi 2	204 Mdpl	22 %	6,5	Lempung g	Liat	Kerikil	Agak kerikil	10 YR 4/6	5 YR 6/6	5 YR 5/6	10 YR 5/6	Kambisol Eutrik	Kurang Baik
3	Lokasi 3	114 Mdpl	18 %	6,5	Lempung g	Liat	Liat	Sangat kerikil	10 YR 4/6	5 YR 6/6	5 YR 6/6	2,5 YR 5/6	Kambisol Eutrik	Sangat Baik
4	Lokasi 4	195 Mdpl	25 %	6,5	Lempung g	Agak berbatu	Agak kerikil	Lempung g pasir	10 YR 5/6	2,5 YR 5/6	2,5 YR 6/6	5 YR 5/6	Kambisol Eutrik	Tidak Baik

Sumber : Penelitian Lapangan, 2020

Lahan dengan jenis tanah Kambisol Eutrik bertekstur lempung, liat, sangat kerikil dan berada pada 114 Mdpl serta kemiringan lereng 18% cenderung memberikan hasil produksi cengkih yang sangat baik. Sebaliknya lahan dengan jenis

tanah Kambisol Eutrik bertekstur lempung, agak berbatu, agak kerikil, lempung pasir serta berada pada ketinggian 195 Mdpl serta kemiringan lereng 25% cenderung memberikan hasil produksi cengkih yang tidak baik.

Tabel. 7. Kedalaman Lapisan Dan Hasil Produksi

No	Lokasi Profil	Hasil Produksi	Luas Lahan	Kedalaman profil	Kedalaman lapisan			
					L1	L2	L3	L4
1	Lokasi 1	Baik	> 2 Ha	130 Cm	30 Cm	42 Cm	23 Cm	30 Cm
2	Lokasi 2	Kurang Baik	> 1 Ha	160 Cm	18 Cm	89 Cm	35 Cm	18 Cm
3	Lokasi 3	Sangat Baik	2 Ha	180 Cm	32 Cm	36 Cm	74 Cm	44 Cm
4	Lokasi 4	Tidak Baik	1 Ha	177 Cm	30 Cm	49 Cm	57 Cm	36 Cm

Sumber : penelitian Lapangan, 2020

Tabel 7 mengindikasikan bahwa kedalaman lapisan cenderung berpengaruh terhadap hasil produksi tanaman cengkih, disamping faktor faktor lainnya. Terlihat pada hasil produksi sangat baik pada kedalaman lapisan pertama 32 cm (cukup tebal) disamping faktor lainnya. Hasil

produksi yang kurang baik terdapat pada sampel dengan kedalaman lapisan pertama yakni 18 cm (tidak tebal) walaupun pada titik sampel 4 menunjukkan hasil yang sangat tidak baik pada kedalaman lapisan pertama 30 cm.

□



Gambar. Kedalaman Lapisan Profil Lahan Lokasi 1
(129° 26' 57.9523" E - 3° 25' 45.4168" S)



Gambar. Kedalaman Lapisan Profil Lahan Lokasi 2
(129° 27' 00.9971" E - 3° 25' 41.9306" S)



Gambar. Kedalaman Lapisan Profil Lahan Lokasi 3
(129° 27' 20.5243" E - 3° 25' 09.4508" S)



Gambar. Kedalaman Lapisan Profil Lahan lokasi 4
(129° 27' 17.6766" E - 3° 25' 18.5061" S)

Gambar 2. Kedalaman Lapisan Tanah Lokasi Penelitian

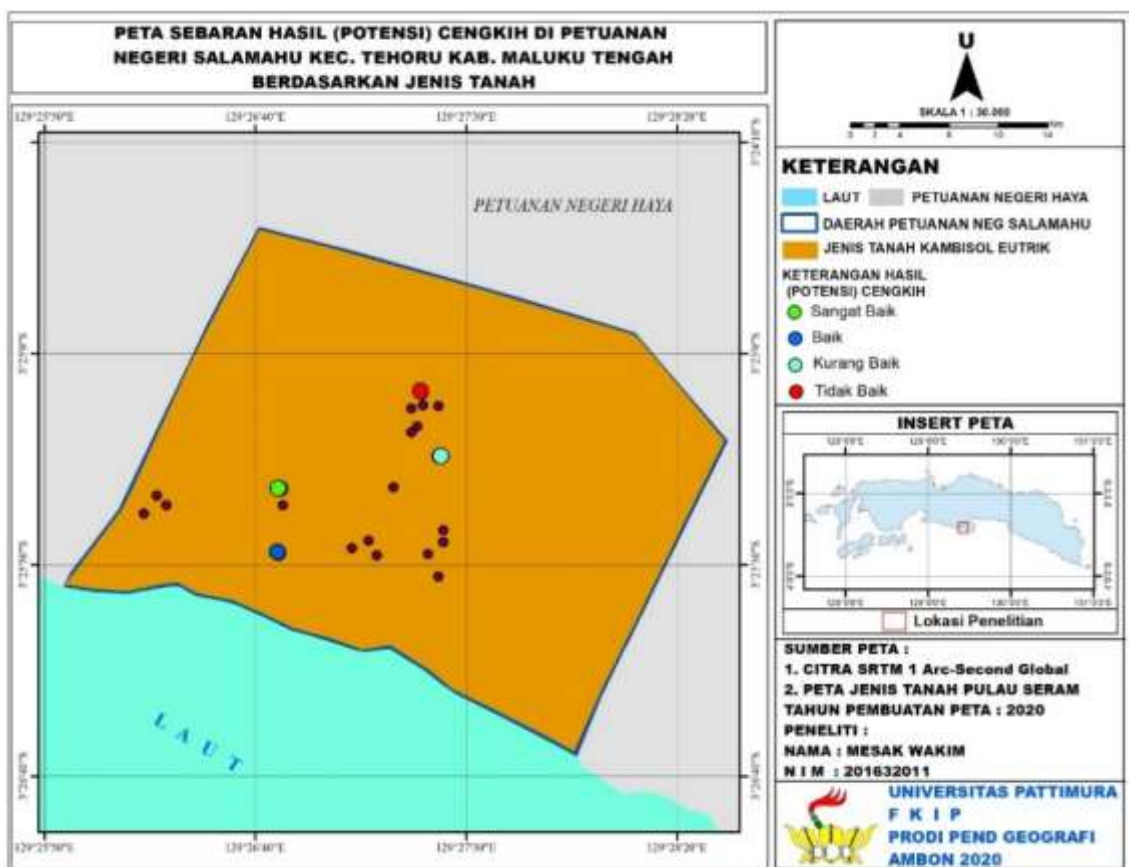
2.6. Persebaran Tanaman Cengkih dan Produktifitasnya

Tabel. 8. Persebaran Tanaman Cengkih dan Produktifitasnya

LOKASI	KONDISI FISIK				Luas Lahan	Umur Tanaman	Hasil Produksi	Koordinat	
	Kemiringan lereng	Ketinggian	Keasaman Tanah (pH)	Jenis Tanah				X	Y
I	20 %	86 Mdpl	6,5	Kambisol Eutrik	> 2 Ha	25 Tahun	Baik	X 0549922	Y 9620945
II	22 %	204 Mdpl	6,8	Kambisol Eutrik	> 1 Ha	35 Tahun	Kurang Baik	X 0550619	Y 9622049
III	18 %	114 Mdpl	6,5	Kambisol Eutrik	2 Ha	15 Tahun	Sangat Baik	X 0550016	Y 9621052
IV	25 %	195 Mdpl	6,8	Kambisol Eutrik	1 Ha	50 Tahun	Tidak Baik	X 0550531	Y 9621771

Untuk jenis tanah yang sama dari keempat lokasi yang ada terlihat bahwa ketinggian tempat dan kemiringan lereng serta usia pohon cukup signifikan berpengaruh terhadap produksi tanaman

cengkih. Cengkih lebih produktif pada ketinggian kurang dari 114 Mdpl dengan kemiringan lereng < 20 %. Tentang persebarannya dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 3. Peta Sebaran Hasil Cengkih di Petuanan Negeri Salamu Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah

Sifat tanah pada lahan cengkih cenderung berpengaruh produksi cengkih. Hal mana terlihat dari hasil penelitian yang dapat dijelaskan bahwa lahan dengan jenis

tanah Kambisol Eutrik bertekstur lempung, liat, sangat kerikil dan berada pada 114 Mdpl serta kemiringan lereng 18% cenderung memberikan hasil produksi cengkih yang

sangat baik. Sebaliknya lahan dengan jenis tanah Kambisol Eutrik bertekstur lempung, agak berbatu, agak kerikil, lempung pasir serta berada pada ketinggian 195 Mdpl serta kemiringan lereng 25% cenderung memberikan hasil produksi cengkik yang tidak baik.

Persebaran tanaman cengkik dan produktifitasnya di daerah penelitian menunjukkan kecenderungan yang sangat tergantung dari sebaran faktor faktor yang mempengaruhi produktifitas tanaman cengkik tersebut. Hal mana dapat terlihat bahwa untuk jenis tanah yang sama dari keempat lokasi yang ada terlihat bahwa ketinggian tempat dan kemiringan lereng serta usia pohon cukup signifikan berpengaruh terhadap produksi tanaman cengkik. Cengkik lebih produktif pada ketinggian kurang dari 114 Mdpl dengan kemiringan lereng < 20 %.

Temuan ini didukung oleh Ruhnayat dan Wahid (1997), yang menyatakan bahwa tanaman cengkik merupakan tanaman tropis yang sangat cocok untuk di tanami di Indonesia. Cengkik menginginkan iklim yang panas dengan konsumsi sinar matahari 8 jam per hari, dengan tingkat hujan yang merata, karena tanaman cengkik tidak tahan pada iklim panas yang berkepanjangan. Curah hujan yang sangat optimal untuk tanaman cengkik yaitu berkisar 1500-4500 mm/tahun dengan suhu 22°C - 30°C dan kelembaban udara berkisar 60 - 80 %. Tanaman cengkik dapat tumbuh pada tanah yang gembur dengan draenase yang cukup baik. Jenis tanah yang cocok untuk pertumbuhan tanaman cengkik yaitu tanah andosol, latosol dan padsolik merah. Kedalaman air tanah yang optimal untuk pertumbuhan tanaman cengkik yaitu pada saat musim hujan tidak lebih dari 3 m dari permukaan tanah dan pada saat musim kemarau kedalaman air tidak lebih dari 8 m dari permukaan tanah. Tanaman cengkik dapat di tanami pada dataran tinggi maupun dataran rendah. Dengan ketinggian optimal 200-800 mdpl, namun tanaman cengkik juga dapat ditanam pada ketinggian 900 mdpl dengan hamparan lahan menghadap ke laut. Tanaman cengkik

memiliki banyak potensi yang bisa di manfaatkan karena pohon cengkik memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Hasil dari cengkik yang bisa dimanfaatkan adalah bunga kering. Indonesia saat ini adalah Negara produsen sekaligus kosumen cengkik terbesar di dunia (Ruhnayat dan Wahid 1997).

KESIMPULAN

Kemiringan lereng, ketinggian, keasaman tanah (*pH*) dan jenis tanah cukup berpengaruh pada hasil (potensi) cengkik. Lahan/ dusun cengkik dengan kemiringan lereng 18 % - 20 %, ketinggian 86 Mdpl - 114 Mdpl, keasaman tanah (*pH*) 6.5, dan jenis tanah kambisol eutrik memiliki hasil (potensi) yang cukup/sangat baik. Dibandingkan dengan lahan/dusun cengkik dengan kemiringan lereng 22 % - 25 %, ketinggian 195 Mdpl - 204 Mdpl, keasaman tanah (*pH*) 6.8, dan jenis tanah kambisol eutrik mempunyai hasil (potensi) kurang/tidak baik.

Persebaran tanaman cengkik dan produktifitasnya di daerah penelitian menunjukkan kecenderungan yang sangat tergantung dari sebaran faktor faktor yang mempengaruhi produktifitas tanaman cengkik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim Roni, 2007 dalam Sari Yulanda, 2018. Keterkaitan Lingkungan Geografi, Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pembagian Kerja Secara Seksual Diperdesaan. Malang.
- Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 2011. Potensi Pengembangan Minyak Daun Cengkik Sebagai Komoditas Ekspor Maluku. Bogor Agustus 2011.
- Balitbangtan 2009 dalam Nuri Kiptantiyawati, 2016. Pertumbuhan Tanaman Cengkik (*Syzygium Aromaticum*) Belum Menghasilkan Pada Berbagai Dosis Pupuk Organik Dan Konsentrasi Hydrasil. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Balittro, 1997 dalam Nuri Kiptantiyawati, 2016. Pertumbuhan Tanaman Cengkik

- (*Syzygium Aromaticum*) Belum Menghasilkan Pada Berbagai Dosis Pupuk Organik Dan Konsentrasi Hydrasil. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2014. Petunjuk Teknis Klasifikasi Tanah Nasional.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku, 2009. Luas area tanaman cengkih di Maluku.
- Bernard 2001 dalam Soegianto Agoes, 2010. Ilmu Lingkungan, Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Dudal dan Suparaptoharjo, 1957, *jenis-jenis dan klasifikasi tanah*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Ditjenbun 2014 dalam Nuri Kiptantiyawati 2016, Sebaran Dan Perkembangan Tanaman Cengkih di Indonesia. Geofisika dan Meteorologi IPB. Bogor
- Hanafiah dkk 2009, Tingkat Kemiringan Lahan (Topografi), Alumnus Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, USU, Medan 20155
- Hardjowigeno, 2007. Kajian Sifat Fisik Dan Kimia Tanah Pada Tanah Berpasir Di Desa Noongan Kecamatan Langowan Barat, *Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi*.
- Hendawati Yuyu, 2017. Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Hidup. Prodi Pgsd, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Purwakarta.
- Hidayat, 2011. Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kelembagaan Lokal. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
- Isnaini, 2006 dalam Rizky Dharmawan Margolang, 2015. Karakteristik Beberapa Sifat Fisik, Kimia, dan Biologi Tanah Pada Sistem Pertanian Organik. *Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian USU, Medan*.
- Iswandono, 2007 dalam Nahlunnisa Hafizah, 2015. Penyebaran Spasial Keanekaragaman Tumbuhan Pangan Dan Obat Di Kampung Nyungcung, Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Bogor. *Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB. Bogor*.
- Jupri, 2007, Sumber Daya Alam. UPI, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Geografi. Bandung.
- Lasaiba, M. A. (2006). Evaluasi lahan untuk permukiman dalam pengembangan wilayah Kota Ambon. *Tesis*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/31752>
- Lasaiba, M. A. (2012). Perubahan penggunaan lahan di Kota Ambon tahun 2002-2009. *Disertasi*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/54572>
- Madjid,A. 2007. Dasar - Dasar Ilmu Tanah. Bahan Ajar Online Fakultas PertanianUnsri.<http://dasar2ilmutanaah.com>
- Pusat penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Balai Penelitian Tanah, 2004. Petunjuk Teknis Pengamatan Tanah.
- Pontoh Nia K :2008. Pengertian Perencanaan Kota Dan *Pengertian Daerah Dalam Konsep Geografi*.
- Razafimamonjison, 2015 Dalam Syaran Wael, 2010, Pengaruh Ekstrak Daun Cengkih (*Syzygium aromaticum*) terhadap Limfosit dan Makrofag Mencit Balb/c. Pendidikan Biologi. Universitas Pattimura.
- Ruhnayat dan Wahid 1997, Defenisi, Klasifikasi Tanaman Cengkih Dan Syarat Tumbuh Tanaman Cengkih. *IPB Darmaga, Bogor 16680*
- Rukka 2010, Potensi Pengembangan Minyak Daun Cengkih Sebagai Komoditas Ekspor Maluku. *Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*,
- Rorong, 2008, Uji Aktivitas Antioksidan Dari Daun Cengkeh (*Eugenia Carryophyllus*) Dengan Metode Dpph, *Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi, Manado*.
- Santoso Agung Budi, 2017, Upaya Mempertahankan Eksistensi Cengkeh Di Provinsi Maluku Melalui

- Rehabilitasi Dan Peningkatan Produktivitas. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku. Ambon.
- Santoso Agung Budi, 2016. Pengaruh perubahan iklim terhadap produksi tanaman di Provinsi Maluku. Ambon.
- Saefudin dalam Bursatriannyo, 2000, *Klasifikasi Cengkih Tuni Secara Umum, Pusat Penelitian dan pengembangan perkebunan*. Bogor
- Salim 1998 dalam Sahara, 2014, *Kemiringan Dan Klasifikasi Lereng. Permukaan Tanah. BPFE: Yogyakarta*.
- Sartohadi, Junun dkk. 2012. *Pengantar Geografi Tanah, komponen-komponen tanah*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, <https://pustakapelajar.co.id/buku/pengantar-geografi-tanah>.
- Santoso Budi, 2008. Pemberdayaan Lahan Podsolik Merah Kuning dengan Tanaman Rosela (*Hibiscus sabdariffa* L.) di Kalimantan Selatan. *Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat*. Malang-Jawa Timur.
- Soegianto Agoes, 2010. *Ilmu Lingkungan, Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*. Universitas Airlangga. Surabaya
- Soedyanto,1981 Dalam Anonim, 1991. *Kesuburan Tanah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedyanto,1981 Dalam Anonim, 1991. *Kesuburan Tanah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simonson 1979 dalam Shoji *et al.* 1993. *Klasifikasi dan jenis tanah untuk tanaman umur panjang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Winarso, S. 2005. *Kesuburan Tanah: Dasar Kesehatan dan Kualitas Tanah*. Gavamedia. Jogjakarta.
- Wiradisastra, 1999, *kemiringan lereng dan Evaluasi Sumber Daya Lahan. Bandung : Geomorfologi dan Analisis*. <https://www.sedulurtani.com/syarat-tumbuh-tanaman-cengkih/>
- Majdi : 2007. *Konsep pontensi dan defesininya*. <http://www.plantamor.comhttps://bulelengkab.go.id/detail/artikel/tanaman-cengkeh-syzigium-aromaticum-88>
- <https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/tanah/tanah-andosol> (<https://uminoty.wordpress.com/2010/05/28/tingkatkemiringanlerenguntukcengkih/>) (<https://www.uny.ac.id/berita/biodiversitas-indonesia> [https://www.uny.ac.id/berita/jenis-jenis-tanam cengkih-indonesia](https://www.uny.ac.id/berita/jenis-jenis-tanam-cengkih-indonesia))